



PANDUAN MELIPUT BERPERSPEKTIF JURNALISME INKLUSIF



**BANDUNG
BERGERAK**

in fid

International
NGO Forum
on Indonesian
Development

PANDUAN MELIPUT BERPERSPEKTIF JURNALISME INKLUSIF

2025



Bandung, Maret 2025

PENGANTAR

Jurnalisme bukan cuma soal kecepatan dan eksklusivitas. Lebih dari itu, jurnalisme adalah cara kita memahami dunia dan mendengar suara-suara yang sering kali ditelan bisingnya berita arus utama. Pertanyaannya: siapa yang selama ini benar-benar mendapat ruang dalam pemberitaan? Siapa yang hanya jadi latar belakang? Siapa yang terus-menerus direduksi menjadi angka statistik atau sekadar objek berita?

Di tengah derasnya informasi hari ini, masih ada begitu banyak kisah yang tak terdengar. Itulah alasan kami BandungBergerak, dengan dukungan dari INFID (*International NGO Forum on Indonesian Development*) bersama Konsorsium INKLUSI, menyusun panduan ini—sebuah teman berjalan untuk mengusahakan jurnalisme yang lebih adil, berimbang, dan berpihak kepada mereka yang sering diabaikan. Karena berita yang baik bukan hanya tentang “apa yang terjadi”, tapi juga “siapa yang harus didengar”.

BandungBergerak lahir sebagai inisiatif kecil di tengah banjir informasi. Bukan untuk sekadar ikut bersuara, tapi untuk memastikan suara-suara dari pinggir tetap lantang. Sejak berdiri pada 28 Maret 2021, kami memilih untuk menyoroti isu keberagaman, lingkungan, kaum marginal, kelompok minoritas, pendidikan, dan kajian sejarah bukan dari sudut pandang pusat kekuasaan, tapi dari mereka yang selama ini jarang diberi mikrofon. Kami memilih untuk bercerita dari pinggir.

Panduan ini bukan kumpulan teori kaku. Ini adalah alat kerja bagi siapa saja yang ingin menerapkan jurnalisme inklusif dalam praktik sehari-hari. Dari memahami urgensinya, merancang liputan yang berperspektif lebih luas, hingga menyusun strategi agar berita yang dibuat tidak sekadar menjadi *headline* sesaat, tapi berdampak nyata.

Kami percaya jurnalisme yang baik bukan hanya menginformasikan, tapi juga memberdayakan. Karena itu, kami berharap panduan ini bisa membantu kawan-kawan jurnalis termasuk pegiat pers mahasiswa, media, dan siapa saja yang peduli terhadap keadilan dalam pemberitaan untuk terus belajar, berefleksi, dan menulis dengan keberpihakan yang jelas: pada kebenaran, keberagaman, dan mereka yang selama ini kerap dipinggirkan.

Selamat belajar, selamat meliput, dan selamat bercerita dari pinggir!

BandungBergerak

DAFTAR ISI

PENGANTAR	ii
BAGIAN I Mengapa Jurnalisme Inklusif Penting	1
Media sebagai Jendela Dunia	1
Apa Itu Jurnalisme Inklusif?	2
Mengapa Jurnalisme Inklusif Itu Penting?	5
1. Media Memengaruhi Cara Kita Melihat Dunia	7
2. Menghindari Stereotip dan Bias dalam Pemberitaan	8
3. Memberikan Ruang bagi Kelompok Rentan	8
4. Mencegah Polarisasi dan Konflik Sosial	9
5. Membantu Membangun Kepercayaan Publik terhadap Media	9
BAGIAN II mempraktikkan Prinsip-prinsip Jurnalisme Inklusif	10
Bagaimana Menerapkan Jurnalisme Inklusif?	10
Mengapa Prinsip dalam Jurnalisme Itu Penting	11
1. Jurnalisme sebagai Pilar Demokrasi	13
2. Mencegah Distorsi dan Penyalahgunaan Informasi	13
3. Memberikan Representasi yang Adil bagi Semua Kelompok	13
4. Menjaga Kepercayaan Publik terhadap Media	13
5. Memastikan Tanggung Jawab Sosial Media	14
Kode Etik Jurnalistik sebagai Pedoman Jurnalisme Inklusif	14
Mengakomodasi Kelompok Rentan dalam Jurnalisme	15
BAGIAN III Mengenal Ragam Liputan	
1. Berita: Fakta yang Cepat dan Akurat	17
Pengertian Berita	17
Tantangan dalam Jurnalisme Inklusif	18
2. Feature: Pendekatan yang Lebih Mendalam dan Humanis	19
Pengertian Feature	19
Peran Feature dalam Jurnalisme Inklusif	19
3. Liputan Mendalam: Menganalisis Isu Secara Komprehensif	20
Pengertian Liputan Mendalam	20
Keunggulan Liputan Mendalam dalam Jurnalisme Inklusif	21

4. Investigasi: Mengungkap Fakta yang Tersembunyi	21
Pengertian Investigasi	21
Investigasi dalam Jurnalisme Inklusif	21
<hr/>	
BAGIAN IV Merancang Liputan Mendalam	22
Memastikan Representasi yang Adil dalam Liputan	23
Menghindari Bias dan Framing yang Tidak Adil	23
Menjaga Akurasi dan Kedalaman Liputan	23
Menghindari Sensasionalisme dan <i>Click-bait</i>	23
Pembuatan <i>Term of Reference</i> (ToR) atau Proposal Liputan	24
Poin-Poin Penting dalam ToR Jurnalisme Inklusif	24
Cara Melakukan Riset yang Berperspektif Inklusif	24
Dukungan Redaksi	25
<hr/>	
BAGIAN V Berjejaring dan Berdampak	27
1. Mencari Sekutu Satu Visi	27
2. Mengawal Isu dan Merawat Solidaritas	28
3. Mengoptimalkan Media Sosial	28
4. Mengadakan Diskusi Online dan Offline	29
5. Kampanye Bersama: Merchandise, Zine, dan Perustakaan Komunitas	29
6. Podcast dan Produksi Audio sebagai Media Alternatif	30
<hr/>	
PENUTUP	31
LAMPIRAN – Contoh-contoh ToR Jurnalisme Inklusif	32
1. <i>Term of Reference</i> (TOR) Liputan Keberagaman (Penghayat)	32
2. <i>Term of Reference</i> (ToR) Liputan Keberagaman (Ahmadiyah)	35

Mengapa Jurnalisme Inklusif Penting

Media sebagai Jendela Dunia

Di suatu sore yang cerah, bayangkan kamu sedang duduk di depan jendela besar yang menghadap ke dunia luar. Dari sana, kamu bisa melihat sebagian besar realitas: gedung-gedung tinggi, jalanan sibuk, orang-orang berlalu lalang. Tapi, apa jadinya jika jendela itu hanya terbuka sebagian? Kamu hanya akan melihat potongan kecil dari kenyataan yang jauh lebih luas.

Setiap hari, kita membaca berita, menonton siaran televisi, atau sekadar menggulir media sosial untuk mengikuti perkembangan dunia. Media berfungsi sebagai jendela yang menghubungkan kita dengan realitas di luar sana. Tapi, pertanyaannya, apakah jendela itu benar-benar terbuka untuk semua? Apakah setiap kelompok masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk bersuara?

Dalam banyak kasus, jawabannya adalah tidak. Masih banyak suara yang tertinggal di pinggiran, tidak masuk dalam arus utama pemberitaan. Kelompok rentan seperti minoritas agama dan kepercayaan, perempuan, orang-orang yang rumahnya terdusur, masyarakat adat, penyandang disabilitas, dan komunitas LGBTQ+ sering kali hanya muncul dalam liputan saat terjadi konflik atau bencana yang tentu mengundang banyak pembaca bagi media. Setelah itu, selesai. Pergulatan keseharian kelompok rentan tidak lagi menjadi fokus pemberitaan.

Padahal, mereka memiliki cerita, pandangan, dan pengalaman yang penting untuk diketahui publik.

Ketika sebuah kelompok masyarakat rentan – mulai dari kelompok agama minoritas, gender, anak, warga miskin, masyarakat adat, difabel – terus-menerus diabaikan oleh media, bukan hanya suara mereka yang hilang, tetapi juga eksistensi mereka dalam kesadaran publik. Pemberitaan yang tidak inklusif mempersempit sudut pandang masyarakat, membuat banyak orang percaya bahwa hanya ada satu cara untuk melihat dunia. Ini berbahaya karena bisa memperkuat prasangka, membiarkan ketidakadilan berlanjut, dan menciptakan jurang yang semakin lebar di antara kelompok sosial.

Dalam konteks kebebasan beragama berkeyakinan (KBB), hasil penelitian Setara Institute menyebutkan bahwa media massa turut membangun pola segregasi komunikasi. Padahal, media seharusnya dapat berperan optimal dalam memberikan fungsi edukasi, sosialisasi, dan literasi mengenai toleransi dan kerukunan serta sebagai arena dan ruang diskusi dalam pencegahan diskriminasi dan intoleransi (Modul Jurnalisme Inklusif: Panduan Liputan tentang Pandangan Keagamaan yang Inklusif, Damai, dan Toleran, Setara Institute, Jakarta, Juli 2023).

Temuan Setara Institute itu merujuk pada hasil monitoring kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia, yang ditemukan adanya tren yang relatif tinggi seputar peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan sepanjang lima tahun terakhir.

Mengaitkan dengan kondisi mutakhir tentang toleransi dan inklusivitas saat ini, Setara Institute menemukan bahwa pada ruang media dan ruang publik secara umum, bibit-bibit intoleransi, eksklusivitas, dan ancaman terhadap perdamaian tengah bertumbuh. Godaan media dalam mengejar *page views*, *search engine optimization*, atau *Google adsense* membuat judul berita dan diksi yang dipilih cenderung sensasional (Sejuk, 2022). Akibatnya, tak jarang media justru menjadi pemantik dalam membentuk *framing* dan katalisator terhadap eksklusivitas kelompok korban atau minoritas. Hal ini dikuatkan oleh hasil riset Untar, Sejuk, dan Kemenristekdikti (2017-2019) yang menyimpulkan bahwa liputan isu keberagaman tidak banyak mewakili suara-suara kelompok rentan (Modul Jurnalisme Inklusif: Panduan Liputan tentang Pandangan Keagamaan yang Inklusif, Damai, dan Toleran Jakarta, Juli 2023).

Di sinilah pentingnya jurnalisme inklusif. Ini bukan sekadar konsep idealis, melainkan sebuah pendekatan nyata yang bisa membuat pemberitaan lebih beragam, adil, dan mencerminkan realitas secara lebih menyeluruh. Jurnalisme inklusif bukan hanya memberi ruang bagi kelompok yang selama ini kurang mendapat sorotan media, tetapi juga berperan dalam menciptakan media yang lebih bertanggung jawab dan dipercaya oleh masyarakat.

Sebagai jurnalis atau konsumen media, kita harus bertanya: apakah kita sudah mendapatkan gambaran dunia yang utuh? Ataukah kita hanya melihat sebagian kecil dari kenyataan? Dengan mendorong jurnalisme yang inklusif, kita memastikan bahwa jendela media benar-benar terbuka untuk semua orang, bukan hanya untuk segelintir suara yang dominan.

Apa Itu Jurnalisme Inklusif?

Jurnalisme inklusif adalah pendekatan dalam dunia jurnalistik yang menempatkan semua kelompok masyarakat sebagai bagian dari narasi pemberitaan. Ini berarti memastikan bahwa setiap orang, terutama mereka yang kerap terpinggirkan, memiliki kesempatan yang sama untuk didengar. Jurnalisme inklusif tidak hanya tentang menampilkan keberagaman dalam berita, tetapi juga memastikan bahwa setiap perspektif mendapatkan ruang yang adil.

Pendekatan ini berusaha menghilangkan bias yang sering muncul dalam liputan media. Misalnya, dalam banyak kasus, media cenderung hanya meliput individu atau kelompok tertentu saat mereka mengalami peristiwa tragis, seperti korban bencana, kriminalisasi, atau konflik. Akibatnya, kelompok tersebut sering kali hanya dipahami melalui narasi negatif, tanpa pernah mendapatkan kesempatan untuk memperlihatkan pengalaman mereka yang lebih luas, seperti kontribusi sosial, budaya, dan ekonomi.

Dalam konteks agama, inklusivisme sendiri adalah suatu pendekatan atau sikap yang mengedepankan penerimaan dan pengakuan atas beragam keyakinan agama dan keyakinan lainnya sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat yang harmonis. Ketika diterapkan dalam konteks penanganan konflik antarumat beragama di Indonesia, inklusivisme menjadi kunci penting untuk meredakan ketegangan dan mewujudkan perdamaian di tengah tingginya tingkat pluralitas di negara ini.

Pendekatan inklusif seperti ini dapat diadopsi oleh jurnalis dalam peliputan berita yang menginformasikan soal kasus-kasus konflik agama supaya peristiwa konflik agama tidak berlangsung secara terus menerus (Modul Jurnalistik Inklusif untuk Kebangsaan dan Kesenjangan, Inklusi PW Fatayat NU Jawa Barat, 2023).

Sebagai contoh, baru-baru ini di Bandung terjadi aksi penolakan penggunaan Gedung Serba Guna (GSG) Arcamanik di Jalan Sky Air Nomor 19 sebagai tempat ibadah umat Katolik, 5 Maret 2025 (<https://bandungbergerak.id/article/detail/1598878/memahami-status-kepemilikan-gsg-arcamanik-yang-difungsikan-untuk-peribadatan-umat-katolik-dan-kegiatan-warga-sekitar>).

Dalam kasus ini, media atau jurnalis menjelaskan duduk perkara protes massa dan tidak terjebak pada narasi yang menyudutkan umat minoritas dengan tetap berpegangan pada fakta-fakta di lapangan, bahwa GSG Arcamanik merupakan tanah dan bangunan hak milik salah satu umat Katolik yang diperuntukkan selain sebagai tempat ibadah juga untuk kegiatan bersama warga sekitar seperti olahraga dan lainnya.

Memahami Status Kepemilikan GSG Arcamanik yang Difungsikan untuk Peribadatan Umat Katolik dan Kegiatan Warga Sekitar

Penggunaan GSG Arcamanik sebagai tempat ibadah umat Katolik diprotes massa karena dianggap menyalahi fungsi gedung. Bagaimana duduk perkara status kepemilikan GSG?



Umat Katolik berjalan di bawah spanduk penolakan saat ibadah Rabu Abu di Stasi St. Yohanes Rasul Paski Santa Odilia di Jalan Ski Air, Arcamanik, Bandung, 5 Maret 2023. (Foto: Prima Mulia/SandungBergerak)

Jurnalisme inklusif juga berperan dalam menghindari stereotip. Banyak pemberitaan yang secara tidak sadar memperkuat stigma terhadap kelompok tertentu. Contohnya, ketika seorang perempuan yang bekerja disebut sebagai "wanita karier", seolah-olah menjadi pekerja adalah sesuatu yang luar biasa bagi perempuan, padahal ini adalah hal yang normal bagi siapa saja, terlepas dari gender mereka. Dalam jurnalisme inklusif, bahasa yang digunakan harus lebih netral dan tidak memperkuat bias yang sudah ada di masyarakat.

Jurnalisme inklusif hadir sebagai penyeimbang narasi yang cenderung tidak ramah perempuan yang sayangnya banyak berembus di era internet ini. Munculnya internet yang melahirkan ekosistem digital seperti media sosial dan sejenisnya, di satu sisi menjadi tantangan bagi keberagaman masyarakat, termasuk masyarakat muslim di Indonesia (Dayana Lengauer, 2018; Eva F. Nisa, 2018; Fatimah Huseir & Martin Slama, 2018). Diseminasi ajaran keagamaan berubah dari cara konvensional ke cara-cara modern melalui internet (Modul Jurnalistik Inklusif untuk Kebangsaan dan Kesenjangan, Inklusi PW Fatayat NU Jawa Barat, 2023).

Di era ini belajar agama tidak lagi dilakukan di depan mimbar musala atau masjid, tapi di hadapan telepon pintar ataupun komputer. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan diskusi keagamaan di media sosial lebih didominasi oleh narasi-narasi konservatif, yang memiliki kecenderungan jauh dari moderasi dan sangat eksklusif (PPIM UIN Jakarta, 2020; Najwa Abdullah & Mohamed Nawab Mohamed Osman, 2018).

Komunitas-komunitas yang di antaranya menyebarkan nilai-nilai konservatif adalah komunitas-komunitas yang giat menggaungkan hijrah. Meskipun perbedaan pandangan dan refleksi keagamaan adalah hal yang biasa, namun menyeimbangkan narasi yang ada dengan narasi-narasi yang lebih moderat menjadi sangat penting mengingat kebinekaan Indonesia yang menjunjung nilai inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2020, terkait dengan komunitas hijrah kontemporer Indonesia, menunjukkan bahwa setidaknya ada dua tipologi pola gerakan komunitas hijrah di Indonesia, yaitu konservatif dan Islamis. Nilai-nilai konservatisme ini terlihat dari bagaimana mereka memandang isu-isu seperti nasionalisme, demokrasi, toleransi, dan juga kesadaran gender. Pemahaman konservatif dalam memandang isu-isu tersebut pada akhirnya menjadi kerentanan bagi keragaman Indonesia, dan juga diskriminasi kepada kelompok minoritas, dan juga diskriminasi terhadap perempuan.

Berkembangnya narasi ini merupakan buah dari pemanfaatan media sosial secara masif dan penggunaan strategi-yang sangat menarik bagi kalangan muda. Di antara strategi yang ditemukan oleh penelitian tersebut yaitu: pemanfaatan isu-isu yang populer di kalangan anak muda (K-Pop, Games, dan lain lain); tampilan media sosial yang menarik kalangan muda; tampilan ustaz dan tokoh yang bergaya muda dan trendi yang berbeda dengan ustaz konvensional; gaya komunikasi yang menggunakan bahasa 'gaul' dan bahasa Inggris, serta pemanfaatan figur publik. Kemampuan komunitas-komunitas hijrah menggaet pengikut anak muda dapat dilihat dari jumlah *followers* (pengikut) di media sosial yang sangat signifikan.

Maka, dibutuhkan upaya penyeimbangan narasi keagamaan yang beredar di media sosial dengan mempromosikan narasi-narasi keislaman yang moderat dan juga ramah terhadap perempuan. Di sinilah jurnalisme inklusif bekerja. Tujuannya untuk membangun ekosistem media yang lebih beragam dan berkeadilan. Ini bukan hanya soal memberikan tempat bagi kelompok rentan dalam berita, tetapi juga menciptakan budaya jurnalistik yang lebih reflektif dan bertanggung jawab dalam menyampaikan realitas sosial.

Mengapa Jurnalisme Inklusif Itu Penting?

Tidak sulit mencari berita-berita daring yang memberitakan ketidakinklusan suatu isu atau peristiwa. Itu bisa kita temukan mulai dari masalah gender hingga agama. Pemberitaan tersebut cenderung menguatkan stigma, stereotip, menyudutkan, bahkan menghakimi.

Dianggap Menyalahi Aturan, Warga Arcamanik Tolak Alih Fungsi GSG Menjadi Gereja

Bandung – Warga Arcamanik menggelar aksi penolakan terhadap rencana alih fungsi Gedung Serbaguna (GSG) yang berlokasi di...
2 minggu lalu



Warga Arcamanik Pasang Spanduk Tolak Alih Fungsi GSG Jadi Rumah Peribadatan - Ayo Bandung

Warga Arcamanik ramai-ramai menggelar aksi penolakan alih fungsi gedung serbaguna (GSG) jadi rumah peribadatan (gereja)
2 minggu lalu



Warga Arcamanik Unjuk Rasa, Tolak Alih Fungsi GSG Jadi Gereja

Kota Bandung, kabarterdepan.com – Puluhan warga Komplek Arcamanik Endah, Kota Bandung, menolak pengalihan fungsi Gedung Serba Guna (GSG)...



Pertengahan 2024 lalu warganet dihebohkan dengan berita aliran “sesat” di Bandung. Menancapkan diksi sesat pada suatu kelompok keyakinan atau agama tertentu jelas tidak mencerminkan semangat jurnalisme inklusif.

Aliran Sesat di Gegerkalong: Fakta Terkini dan Penjelasan Polisi – Artikel BLOG

Dalam rekaman amatir tersebut, terlihat sekelompok orang bergerak seolah-olah menari di dalam sebuah ruangan dengan pencahayaan berwarna merah.
15 Agu 2024



Geger Dugaan Aliran Sesat di Gegerkalong Bandung, Polisi Buka Suara

Geger Dugaan Aliran Sesat di Gegerkalong Bandung, Polisi Buka Suara ... Kapolsek Sukasari Koptol Mohammad Darmawan menyampaikan aktivitas yang...
1 Agu 2023



7 Fakta Dugaan Aliran Sesat Gegerkalong Bandung yang Viral di Medsos

7 Fakta Dugaan Aliran Sesat Gegerkalong Bandung yang Viral di Medsos - 1. Kegiatan Asyura atau Muharram, yang bertepatan dengan tanggal 10...
2 Agu 2023



Viral Diduga Aliran Sesat di Gegerkalong Bandung, Suasana Mencekam dan Ibadahnya Menari-Nari

Viral Diduga Aliran Sesat di Gegerkalong Bandung. Suasana Mencekam dan Ibadahnya Menari-Nari. Warga dihebohkan dengan ritual yang diduga...



Pemilihan kata dan diksi akurat merupakan hal yang paling penting. Istilah yang Anda gunakan dapat memperkuat stereotip atau justru membantu memperbaiki atau mengubahnya. Contoh lain, penyebutan penganut aliran kepercayaan terhadap Tuhan YME (Aliran Kepercayaan), sering kali media mengasosiasikan mereka dengan “agama tradisional.” Istilah yang sering kali dipandang sepele, namun berdampak luas bagi pandangan terhadap mereka itu sendiri. Begitu pun dengan penggunaan istilah Islam Ahmadiyah ataupun Islam Syiah, yang pada prinsipnya mereka mengasosiasikan diri sebagai Islam, tanpa ada kata tambahan. Berikut ini ada lima poin yang akan menjelaskan mengapa jurnalisme inklusif sangat penting diterapkan oleh media dan jurnalisnya.

1. Media Memengaruhi Cara Kita Melihat Dunia

Media bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga pembentuk cara berpikir masyarakat. Apa yang kita lihat di media akan membentuk persepsi kita tentang kelompok tertentu. Jika media selalu menggambarkan kelompok minoritas sebagai korban atau pelaku kejahatan, maka masyarakat pun akan melihat mereka dengan cara yang sama.

Misalnya, dalam peliputan tentang komunitas tertentu, sering kali yang ditonjolkan adalah konflik atau masalah mereka. Padahal, mereka juga memiliki kisah sukses, kontribusi sosial, dan kehidupan sehari-hari yang penuh makna. Jurnalisme inklusif membantu mengubah pola ini dengan menghadirkan berita yang lebih berimbang dan tidak sekadar mencari sensasi.

Pelaku LGBT Ditangkap Polisi, Korbannya Masih Pelajar

KBRN, Tanjung Selor : Polisi berhasil mengungkap kasus dugaan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau LGBT di Provinsi Kaltara.

1 hari lalu

Kelompok LGBT kerap mendapatkan stigma dalam pemberitaan. Kisah kriminalitas yang melibatkan lesbian, gay, biseksual, dan transgender menimbulkan keingintahuan media. Namun, mereka sangat sering mengangkat liputan yang fokus pada spekulasi sensasional dan seksualitasnya. Ketika seorang lesbian, gay, biseksual atau transgender menjadi tertuduh/terdakwa dalam suatu kejahatan, perlakukanlah ia sebagaimana Anda memperlakukan orang lainnya dalam tuduhan yang sama. Merupakan suatu kesalahan berpikir untuk menyiratkan, mengesankan, atau mengizinkan orang lain mendapat kesan adanya hubungan antara orientasi atau identitas gender dengan aktivitas kriminal. Straight dan orang-orang LGBTIQ melakukan kejahatan. Tetapi, mengesankan—baik dengan pernyataan langsung atau mengutip orang lain—bahwa orang-orang LGBTIQ lebih cenderung melakukan kejahatan karena mereka LGBTIQ adalah suatu fitnah yang keji (Modul Lokakarya Jurnalisme Keberagaman, Serikat Jurnalis untuk Keberagaman/Sejuk, diakses Kamis, 20 Maret 2025).

Di sisi lain mereka juga memiliki komunitas, program sosial, dan kegiatan positif yang luput dari pemberitaan.

PROFIL SRIKANDI PASUNDAN: Wadah Aspirasi dan Aksi Transpuan Jawa Barat

BandungBergerak.id – Srikandi, benar, nama Putri Raja Drupada dari Kerajaan Panchala dalam kisah Mahabharata.

27 Okt 2021



Pendidikan, Pekerjaan, dan BPJS Sulit Dijangkau Para Transpuan Bandung

BandungBergerak.id – Kehidupan yang inklusif terasa jauh panggang dari api bagi transpuan di Bandung. Mereka masih bergelut dengan persoalan...

5 hari lalu



2. Menghindari Stereotip dan Bias dalam Pemberitaan

Tanpa disadari, banyak liputan media yang masih mengandung bias. Kata-kata yang digunakan dalam berita bisa memperkuat stereotip tertentu. Misalnya, penggunaan istilah “wanita karier”, seolah menegaskan bahwa perempuan bekerja adalah sesuatu yang luar biasa, padahal seharusnya itu adalah hal yang wajar. Begitu juga dengan berita tentang kelompok minoritas yang sering kali mengedepankan narasi “mereka” versus “kita”.

Jurnalisme inklusif mendorong jurnalis untuk lebih berhati-hati dalam memilih kata dan membangun narasi yang tidak merugikan kelompok tertentu. Ini bukan berarti jurnalis tidak boleh mengkritik atau membahas isu sensitif, tetapi bagaimana cara penyampaiannya yang lebih adil dan tidak memihak.

3. Memberikan Ruang bagi Kelompok Rentan

Banyak kelompok masyarakat yang suaranya tidak terdengar bukan karena mereka tidak memiliki sesuatu untuk dikatakan, tetapi karena mereka tidak memiliki akses ke media. Kelompok seperti penyandang disabilitas, komunitas adat, atau masyarakat miskin sering kali tidak memiliki platform untuk berbicara. Mereka mungkin tidak tahu cara menghubungi media, atau merasa takut untuk berbicara karena pengalaman buruk sebelumnya.

Jurnalisme inklusif berusaha untuk membuka pintu bagi kelompok-kelompok ini. Bukan hanya dengan mengutip mereka sebagai narasumber, tetapi juga dengan memahami kondisi mereka dan memastikan bahwa liputan yang dibuat benar-benar mencerminkan realitas mereka.

4. Mencegah Polarisasi dan Konflik Sosial

Media yang hanya berfokus pada konflik dan perbedaan tanpa memberikan konteks yang lebih luas bisa memperburuk polarisasi di masyarakat. Misalnya, ketika ada ketegangan antar kelompok agama atau etnis, media sering kali hanya menampilkan perbedaan tanpa berusaha mencari titik temu.

Jurnalisme inklusif justru berusaha menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok dengan memberikan ruang bagi dialog dan pemahaman bersama. Dengan cara ini, media bisa berperan dalam meredam ketegangan sosial, bukan malah memperburuknya.

5. Membantu Membangun Kepercayaan Publik terhadap Media

Dalam beberapa tahun terakhir, kepercayaan masyarakat terhadap media menurun. Banyak orang merasa bahwa media tidak lagi objektif dan terlalu berpihak pada kepentingan tertentu. Ini diperparah dengan maraknya berita hoaks dan propaganda yang menyebar dengan cepat di media sosial.

Jurnalisme inklusif dapat membantu membangun kembali kepercayaan ini dengan menunjukkan bahwa media benar-benar peduli terhadap semua kelompok dalam masyarakat. Ketika publik melihat bahwa berita yang mereka baca mencerminkan realitas mereka sendiri, mereka akan lebih percaya pada media tersebut.

Mempraktikkan Prinsip-prinsip Jurnalisme Inklusif

Agar dapat diterapkan dengan baik, jurnalisme inklusif harus berpegang pada beberapa prinsip utama (mengacu pada kode etik jurnalistik Aliansi Jurnalis Independen):

Keberagaman – Media harus mencerminkan kenyataan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Artinya, setiap aspek liputan harus memperhitungkan representasi yang lebih luas, bukan hanya berdasarkan kelompok dominan.

Inklusi – Semua pihak, terutama kelompok yang sering terpinggirkan, harus diberi kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan perspektif mereka. Jurnalis harus aktif mencari sumber berita yang lebih luas dan tidak hanya mengandalkan suara yang sudah dikenal oleh media arus utama.

Keadilan – Tidak ada satu kelompok yang diberi porsi lebih besar sementara yang lain dikedilkan atau diabaikan. Hal ini termasuk dalam pemilihan narasumber, bahasa yang digunakan, serta cara berita disusun.

Keterlibatan – Jurnalis tidak hanya meliput peristiwa tetapi juga memahami konteks sosial di baliknya dan membangun hubungan dengan komunitas yang mereka liput. Ini berarti membangun kepercayaan dengan kelompok yang kurang terwakili agar mereka merasa aman untuk berbicara dan berbagi pengalaman.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, media dapat menjadi lebih representatif dan mencerminkan realitas sosial yang lebih luas. Jurnalisme inklusif tidak hanya meningkatkan kualitas pemberitaan, tetapi juga membantu membangun kepercayaan publik terhadap media itu sendiri.

Bagaimana Menerapkan Jurnalisme Inklusif?

Menerapkan jurnalisme inklusif membutuhkan kesadaran dan komitmen dari jurnalis serta organisasi media. Berikut adalah beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan:

Melakukan Riset yang Mendalam – Jangan hanya mengandalkan sumber yang sudah ada, tetapi cari perspektif lain yang mungkin belum terwakili. Jurnalis harus memahami konteks historis, budaya, dan sosial dari kelompok yang mereka liput. Dari riset ini pula akan ditemukan pengayaan atau wawasan yang menjadi bahan untuk memahami isu ataupun melakukan pendekatan terhadap narasumber.

Memperluas Jaringan Narasumber – Jangan hanya mengutip pejabat atau ahli, tetapi juga mereka yang benar-benar mengalami isu yang sedang dibahas. Berikan ruang bagi kelompok rentan untuk berbicara atas nama mereka sendiri.

Menggunakan Bahasa yang Sensitif dan Netral – Pilihan kata dalam berita dapat sangat mempengaruhi cara pembaca memahami sebuah isu. Hindari penggunaan istilah yang bernuansa diskriminatif atau bias.

Pemilihan diksi-diksi atau kata dan istilah, termasuk istilah keagamaan, bisa mendorong kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok rentan seperti kata-kata: "kafir", "sesat", "bertobat", "perilaku menyimpang", dan lain-lain. Ada juga penggunaan kata-kata tidak berpihak pada korban kekerasan, seperti "menggagahi", "meniduri" juga istilah-istilah yang merendahkan, misalnya "bencong", "banci" "homo", dan lain sebagainya (Sejuk, diakses Kamis, 20 Maret 2025)

Wawancara Langsung - Di tengah cepatnya mobilitas pemberitaan, kerja jurnalisisme dalam meluangkan waktu untuk menemukan narasumber yang tepat juga menjadi satu kesulitan tersendiri. Namun, pada beberapa kelompok minoritas dan rentan pertemuan tatap muka dan diskusi langsung merupakan satu hal sangat penting. Pewarta akan mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat jika mengembangkan hubungan secara langsung, dan begitu sumber mengenal pewarta dengan baik, akan lebih mudah untuk menelepon mereka untuk memberikan komentar bila diperlukan.

Contoh, ketika meliput keberagaman gender dan seksualitas media didorong untuk mencari kisah-kisah yang melampaui hal-hal seperti, "kapan kamu mengetahui bahwa..." dan "pembedahan apa yang sudah kamu dapatkan," dan pertanyaan-pertanyaan bersifat medis atau biologis lainnya. Jadi liputan bisa fokus pada buah pikiran, karya-karya, dan sumbangsuhnya mereka pada kemanusiaan dan lingkungan, misalnya.

Merupakan hal yang tidak etis untuk menanyakan pada seorang transgender mengenai alat kelamin mereka atau pembedahan lainnya yang telah mereka dapatkan. Umumnya pertanyaan seperti itu hanya memenuhi rasa ingin tahu belaka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga mengalihkan jurnalis dan pemirsa dari melihat keseluruhan pribadi yang bersangkutan dan mendiskusikan isu lebih besar yang berdampak pada orang-orang transgender seperti diskriminasi, kemiskinan, dan kekerasan. Jangan mengkarakterisasi bahwa menjadi transgender merupakan gangguan mental. WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) tidak menganggap menjadi transgender sebagai sebuah gangguan mental (Sejuk, diakses Kamis, 20 Maret 2025).

Memeriksa Kembali Framing Berita – Sebelum menerbitkan berita, editor dan jurnalis harus mengevaluasi apakah berita tersebut sudah mencerminkan keberagaman sudut pandang.

Media—dalam semua bentuk, termasuk media cetak, audiovisual dan elektronik—, jika tidak berhati-hati dalam bertindak, justru dapat menjadi aktor yang memicu tingginya friksi sosial yang menysar kelompok-kelompok agama (dan kelompok rentan lainnya) di seluruh dunia. Media dengan kemampuan menciptakan dan membentuk persepsi publik, pada aktualisasinya, berpotensi memproduksi pemberitaan yang sarat akan propaganda, bias, stereotip, miskonsepsi, kesalahpahaman dan hasutan kebencian (*hate speech*) terhadap kelompok-kelompok agama. Pada 2017, Kemenkominfo RI mencatat terdapat 800.000 situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (*hate speech*). Kemudian pada studi yang berbeda, mengacu analisis konten pemberitaan yang dilakukan Remotivi yang bekerja sama dengan International Media Support (IMS) terhadap media daring dan televisi (Komunitas Agama Marginal dalam Media di Indonesia: Sebuah Kajian Awal, 2021) maupun riset Untar-Sejuk-Kemenristekdikti (2017- 2019), keduanya sama-sama menyimpulkan bahwa liputan isu keberagaman tidak banyak mewakili suara-suara kelompok rentan (Modul Jurnalisme Inklusif: Panduan Liputan tentang Pandangan Keagamaan yang Inklusif, Damai, dan Toleran, Setara Institute, Jakarta, Juli 2023).

Melibatkan Audiens dalam Narasi – Media harus membuka ruang bagi masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pemberitaan, baik melalui diskusi, opini, atau kontribusi konten yang merepresentasikan perspektif mereka.

Menjalin Kemitraan dengan Organisasi Masyarakat Sipil – Media dapat bekerja sama dengan LSM, akademisi, dan komunitas lokal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu inklusif.

Meningkatkan Kapasitas Redaksi – Redaksi media harus aktif mengadakan pelatihan dan diskusi internal mengenai praktik jurnalisme inklusif agar prinsip ini menjadi bagian dari budaya kerja mereka.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, jurnalisme inklusif dapat menjadi lebih dari sekadar konsep. Ini bisa menjadi praktik nyata yang membawa perubahan positif bagi media dan masyarakat.

Mengapa Prinsip dalam Jurnalisme Itu Penting

Jurnalisme bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk opini publik, mendukung demokrasi, dan memastikan bahwa setiap individu dalam masyarakat mendapatkan akses yang setara terhadap berita yang akurat dan berimbang. Prinsip-prinsip dalam jurnalisme berfungsi sebagai panduan yang mencegah penyalahgunaan media sebagai alat propaganda, penyebaran kebencian, atau penguatan diskriminasi.

1. Jurnalisme sebagai Pilar Demokrasi

Salah satu fungsi utama jurnalisme adalah menjaga demokrasi tetap sehat. Dengan adanya jurnalisme yang bebas, independen, dan beretika, masyarakat dapat mengakses informasi yang benar dan berimbang. Prinsip-prinsip jurnalistik yang kuat memastikan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai pengawas kekuasaan dan pelindung hak publik atas informasi.

Dalam konteks ini, jurnalisme inklusif menjadi sangat penting karena demokrasi yang sehat tidak hanya mengakomodasi suara mayoritas, tetapi juga melindungi hak kelompok minoritas dan rentan. Jika media hanya berfokus pada kepentingan kelompok dominan, maka informasi yang disampaikan bisa menjadi bias dan mengabaikan kebutuhan masyarakat luas.

2. Mencegah Distorsi dan Penyalahgunaan Informasi

Tanpa prinsip yang jelas, jurnalisme bisa dimanfaatkan untuk tujuan tertentu yang merugikan masyarakat. Berita yang tidak diverifikasi dengan baik dapat menjadi alat untuk memanipulasi opini publik atau menciptakan ketakutan. Jurnalisme yang tidak berpegang pada prinsip kebenaran bisa dengan mudah menjadi alat penyebar hoaks dan propaganda.

Sebagai contoh, tanpa adanya prinsip keberimbangan dan verifikasi fakta, sebuah berita dapat dengan mudah menggiring opini masyarakat untuk menyalahkan kelompok tertentu tanpa bukti yang kuat. Hal ini berpotensi memperburuk ketegangan sosial dan menciptakan polarisasi dalam masyarakat.

3. Memberikan Representasi yang Adil bagi Semua Kelompok

Media memiliki peran besar dalam membentuk citra suatu kelompok di masyarakat. Tanpa prinsip jurnalisme inklusif, kelompok rentan dan minoritas sering kali hanya muncul dalam berita sebagai korban atau pelaku kejahatan, bukan sebagai individu dengan hak yang sama dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Sebagai contoh, perempuan dalam pemberitaan sering kali hanya disorot dalam peran tradisional mereka atau sebagai korban kekerasan, padahal mereka juga memiliki peran besar dalam pembangunan ekonomi, sains, dan politik. Begitu juga dengan kelompok disabilitas yang sering kali hanya muncul dalam liputan tentang bantuan sosial, tetapi jarang diberi ruang untuk menyuarakan pendapat mereka tentang kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Dengan menerapkan prinsip jurnalisme inklusif, media dapat memberikan representasi yang lebih adil, menggambarkan keberagaman perspektif dalam masyarakat, dan memberikan ruang bagi kelompok yang sering terpinggirkan untuk berbicara atas nama mereka sendiri.

4. Menjaga Kepercayaan Publik terhadap Media

Kepercayaan masyarakat terhadap media semakin tergerus akibat maraknya disinformasi dan berita sensasional. Banyak orang mulai meragukan independensi

media karena pemberitaan yang dinilai berpihak atau tidak transparan. Dengan adanya prinsip-prinsip jurnalistik yang kuat, media dapat membangun kembali kepercayaan publik dengan menunjukkan bahwa mereka bekerja berdasarkan fakta, keberimbangan, dan integritas.

Jurnalisme inklusif berkontribusi dalam menjaga kepercayaan ini dengan memastikan bahwa setiap kelompok masyarakat mendapatkan perlakuan yang adil dalam pemberitaan. Dengan demikian, masyarakat akan melihat media sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang lebih luas, bukan hanya perspektif kelompok tertentu.

5. Memastikan Tanggung Jawab Sosial Media

Media memiliki peran sosial yang besar. Tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Dengan mematuhi prinsip-prinsip jurnalisme yang baik, media dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, terbuka, dan inklusif.

Prinsip tanggung jawab sosial dalam jurnalisme mencakup beberapa hal penting, seperti:

- Memberikan ruang bagi suara yang kurang terdengar.
- Menghindari pemberitaan yang dapat memperburuk stigma dan diskriminasi.
- Menyajikan informasi yang dapat mendorong dialog dan pemahaman antar kelompok masyarakat.
- Mendukung masyarakat tentang isu-isu sosial yang sering terabaikan oleh media arus utama.

Dengan berpegang teguh pada prinsip ini, media tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih demokratis, toleran, dan memahami keberagaman yang ada.

Kode Etik Jurnalistik sebagai Pedoman Jurnalisme Inklusif

Kode etik jurnalistik merupakan pedoman utama yang harus dipegang oleh jurnalis untuk memastikan pemberitaan yang akurat, adil, dan tidak diskriminatif. Dalam konteks jurnalisme inklusif, beberapa prinsip dari kode etik jurnalistik yang relevan antara lain:

Keberimbangan dalam pemberitaan – Jurnalis harus menyajikan berita dari berbagai sudut pandang dan memastikan bahwa kelompok minoritas atau rentan mendapatkan hak yang sama untuk berbicara.

Menolak prasangka dan diskriminasi – Pemberitaan tidak boleh mengandung unsur prasangka atau mendiskreditkan individu berdasarkan suku, agama, ras, gender, orientasi seksual, atau latar belakang sosial lainnya.

Menghormati hak narasumber – Jurnalis harus melindungi identitas narasumber dalam kasus-kasus sensitif, seperti korban kekerasan seksual atau kelompok yang mengalami persekusi.

Menggunakan bahasa yang adil dan tidak diskriminatif – Bahasa yang digunakan dalam berita jangan memperkuat stereotip negatif.

 BandungBergerak.id

<https://bandungbergerak.id/article/detail/cara-perem...>

Cara Perempuan Syiah di Bandung Raya Menghadapi ...

10 Des 2024 — Beberapa perempuan Syiah di Bandung aktif dalam kegiatan sosial untuk membaaur dengan masyarakat. Saling tolong menolong bagi yang ...

 BandungBergerak.id

<https://bandungbergerak.id/article/detail/bertahan-d...>

Mendengarkan Cerita Jemaat Syiah di Bandung Raya

10 Des 2024 — Ketua Pimwil Muslimah ABI Jabar ini menerangkan, penolakan kepada kelompok Syiah, terutama di Bandung hanya dialami pada perayaan Asyura saja.

 BandungBergerak.id

<https://bandungbergerak.id/article/detail/menyikapi...>

Menyikapi Viralnya Video "Aliran Sesat" di Bandung yang ...

9 Agu 2023 — Komunitas Syiah yang berkembang di Bandung rutin memperingati Asyura," terang Arfi Pandu Dinata, kepada BandungBergerak.id. Belakangan muncul ...

 BandungBergerak.id

<https://bandungbergerak.id/article/detail/insiden-pe...>

Insiden Penolakan Perayaan Asyura di Kopo Menegaskan ...

23 Jul 2024 — Intoleransi menjadi tantangan serius bagi negeri bhineka seperti Indonesia. (Ilustrator: Bawana Helga Firmansyah/BandungBergerak.id). Penulis ...

Mengutamakan kepentingan publik – Pemberitaan harus fokus pada kepentingan publik, bukan sekadar sensasi atau kepentingan kelompok tertentu.

Menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah – Jurnalis tidak boleh membuat asumsi yang bisa merugikan seseorang atau kelompok sebelum ada bukti yang sah.

Memastikan akurasi dan verifikasi informasi – Informasi harus diverifikasi dengan sumber yang kredibel untuk menghindari penyebaran hoaks atau informasi yang menyesatkan.

Kode etik ini bersumber dari prinsip yang diterapkan oleh Dewan Pers dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang bertujuan untuk memastikan bahwa jurnalis menjalankan tugasnya secara profesional dan etis. Dengan menerapkan kode etik ini, jurnalis tidak hanya bekerja sesuai standar profesionalisme, tetapi juga mendukung terciptanya jurnalisme yang lebih inklusif dan berpihak pada keadilan sosial.

Mengakomodasi Kelompok Rentan dalam Jurnalisme

Salah satu tujuan utama jurnalisme inklusif adalah memberikan ruang bagi kelompok yang selama ini kurang mendapatkan akses untuk berbicara di media. Kelompok ini bisa mencakup minoritas agama dan kepercayaan, minoritas etnis, perempuan, anak, komunitas adat, penyandang disabilitas, kelompok LGBTQ+, hingga masyarakat miskin di daerah terpencil.

Mengapa hal ini penting? Karena dalam banyak kasus, kelompok-kelompok ini tidak memiliki sumber daya atau akses yang cukup untuk menyampaikan perspektif mereka kepada publik. Akibatnya, mereka sering kali hanya menjadi objek berita, bukan sebagai subjek yang dapat menyuarakan pendapatnya sendiri.

Beberapa cara yang bisa dilakukan jurnalis untuk mengakomodasi kelompok rentan dalam pemberitaan antara lain:

1. Mewawancarai mereka secara langsung – Jangan hanya mengandalkan opini ahli atau pemerintah, tetapi berikan kesempatan bagi mereka yang mengalami isu tersebut untuk berbicara.
2. Menggunakan bahasa yang adil dan tidak merendahkan – Hindari penggunaan istilah yang bersifat diskriminatif atau memperkuat stereotip.
3. Menyajikan konteks yang lebih luas – Jangan hanya memberitakan kasus individu, tetapi jelaskan juga latar belakang sosial dan struktural dari isu yang diangkat.
4. Menyesuaikan metode peliputan dengan kondisi narasumber – Misalnya, dalam mewawancarai penyandang disabilitas, pastikan ada fasilitas yang mendukung, seperti penerjemah bahasa isyarat.
5. Menjaga keamanan narasumber – Dalam beberapa kasus, seperti liputan tentang komunitas LGBTQ+ atau kelompok yang mengalami persekusi, jurnalis harus memastikan bahwa identitas narasumber tetap aman.

Dengan pendekatan ini, jurnalisme inklusif dapat semakin memperkuat fungsi media sebagai pilar demokrasi yang melayani seluruh masyarakat secara adil dan merata.

Mengenal Ragam Liputan

Jurnalisme memiliki berbagai bentuk produk reportase yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada publik. Setiap jenis reportase memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, tergantung pada kedalaman informasi, target audiens, dan gaya penyampaian. Dalam jurnalisme inklusif, memahami berbagai bentuk reportase sangat penting untuk memastikan bahwa liputan dapat menyajikan keberagaman perspektif dan tidak meninggalkan kelompok yang sering terpinggirkan.

1. Berita: Fakta yang Cepat dan Akurat

Pengertian Berita

Berita adalah bentuk reportase yang bertujuan untuk menyampaikan informasi terbaru dan relevan kepada publik secara cepat dan akurat. Berita biasanya bersifat peristiwa terkini, mengutamakan fakta, dan disusun berdasarkan prinsip **5W + 1H** (What, Who, When, Where, Why, dan How).

Ciri-ciri berita:

- Berisi fakta aktual dan relevan.
- Menggunakan bahasa yang lugas dan jelas.
- Berstruktur piramida terbalik, di mana informasi yang paling penting disajikan lebih awal.
- Mengutamakan kecepatan publikasi tanpa mengorbankan akurasi.

Menyikapi Viralnya Video "Aliran Sesat" di Bandung yang Menyudutkan Kelompok Syiah

Di negeri bhineka seperti Indonesia, tak ada satu pun lembaga atau seseorang yang berhak mencap suatu kelompok keagamaan sebagai aliran sesat.



Ratusan murid perwakilan dari 70 SMP di Kota Bandung menghadiri Ikrar Toleransi di Taman Dewi Sartika, Senin (31/1/2023). Acara ini digelar untuk menghilangkan aksi-aksi intoleran berlatar SARA dan perundungan. (Foto: Prima Mula/BandungBergerak.id)

Tantangan dalam Jurnalisme Inklusif

Dalam konteks jurnalisme inklusif, tantangan dalam penulisan berita adalah memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa mendapatkan representasi yang adil. Berita tidak boleh hanya berfokus pada sudut pandang kelompok dominan, tetapi juga harus memberi ruang bagi suara kelompok yang lebih kecil atau rentan.

Selain itu, jurnalis harus menghindari *framing* yang memperkuat stereotip atau menyudutkan kelompok tertentu. Dalam berita tentang kriminalitas, misalnya, sering kali latar belakang sosial atau etnis pelaku ditekankan, sedangkan aspek struktural dari masalah tersebut diabaikan.



2. Feature: Pendekatan yang Lebih Mendalam dan Humanis

Pengertian Feature

Feature adalah jenis reportase yang mengutamakan gaya bercerita yang lebih menarik dan mendalam. Berbeda dengan berita yang hanya menyampaikan fakta, *feature* berusaha menggali sisi emosional, konteks sosial, dan dampak dari suatu peristiwa.

Ciri-ciri feature:

- Menggunakan narasi yang lebih deskriptif dan mendalam.
- Tidak terikat pada struktur piramida terbalik seperti berita.
- Memberikan ruang lebih besar bagi sudut pandang individu atau kelompok.
- Sering kali menyisipkan unsur subjektivitas, selama tetap berbasis fakta.
- Berfokus pada aspek *human interest* untuk membangun empati pembaca.

LIPUTAN KHUSUS / LIMA ORANG JEMAAT GEREJA KATOLIK BEBAS TERSISA DI BANDUNG, SEMBILAN TAHUN BERIBADAH DI RUMAH

Lima Orang Jemaat Gereja Katolik Bebas Tersisa di Bandung, Sembilan Tahun Beribadah di Rumah

Sengketa kepemilikan dan pengelolaan Gereja Albanus menyisakan lima orang jemaat Katolik Bebas tanpa gereja. Keberadaan mereka terabaikan.



Erwin, seorang diaikon, memimpin ibadah ibu dan isterinya. Mereka merupakan jemaat Gereja Katolik Bebas yang kini melakukan peribadatan di rumah, 16 Juni 2024. (Foto: Fitri Amanda/SandungBergenak)

Peran Feature dalam Jurnalisme Inklusif

Dalam jurnalisme inklusif, *feature* menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pengalaman kelompok yang kurang terdengar di media arus utama. Misalnya, *feature* bisa digunakan untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari komunitas adat dalam menghadapi eksploitasi lahan, atau perjuangan kelompok minoritas gender dalam mendapatkan hak-haknya.

Feature juga memungkinkan jurnalis untuk menyoroti sudut pandang yang tidak hanya berpusat pada masalah, tetapi juga solusi yang ditawarkan oleh komunitas yang terdampak.

3. Liputan Mendalam: Menganalisis Isu Secara Komprehensif

Pengertian Liputan Mendalam

Liputan mendalam (*in-depth reporting*) adalah jenis reportase yang bertujuan untuk mengungkap suatu isu secara komprehensif, dengan penelitian dan analisis yang lebih mendalam dibandingkan berita biasa.

Ciri-ciri liputan mendalam:

- Menggunakan data dan riset yang kuat.
- Menampilkan berbagai sudut pandang dari narasumber yang kredibel.
- Menyajikan konteks yang lebih luas agar pembaca memahami latar belakang peristiwa.
- Bisa berbentuk serial atau laporan panjang.
- Tidak hanya menjelaskan "apa yang terjadi", tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" suatu isu terjadi.

 BandungBergerak.id

Ditolak di Sentiong, Cerita Umat Kristen di Pangalengan dalam Sengkarut Lahan Makam

BandungBergerak.id - Sudah sepuluh tahun, masalah penggunaan makam Sentiong di Kampung Danosari, Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan,...

7 Agu 2024



 BandungBergerak.id

Sengketa Permakaman Sentiong Pulosari, Pangalengan: Ditolak di Tanah Sendiri

Hasil pengukuran ulang tersebut menunjukkan bahwa Sentiong memiliki tanah dengan lebar sebelah timur seluas 78,5 meter, sebelah barat seluas 78...

28 Jul 2022



 BandungBergerak.id

Budi Daya di Tangan Orang Muda

Penghayat Budi Daya di kaki Gunung Tangkuban Parahu menempuh jalan berliku untuk mengamalkan ajaran leluhur di jalur pendidikan.

28 Jun 2024



Keunggulan Liputan Mendalam dalam Jurnalisme Inklusif

Liputan mendalam sangat cocok untuk membahas isu-isu yang selama ini kurang mendapat perhatian dari media, seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, atau kebijakan yang tidak berpihak kepada kelompok rentan. Dengan menggali lebih dalam, liputan ini dapat mengungkap realitas yang sering kali terabaikan dalam pemberitaan sehari-hari.

Dalam liputan mendalam, penting bagi jurnalis untuk tidak hanya mengandalkan data kuantitatif, tetapi juga wawancara dengan individu yang terdampak langsung oleh suatu isu agar suara mereka lebih terdengar.

4. Investigasi: Mengungkap Fakta yang Tersembunyi

Pengertian Investigasi

Jurnalisme investigasi adalah bentuk reportase yang bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang sebelumnya tersembunyi atau sengaja ditutupi. Investigasi biasanya membutuhkan waktu yang lama karena melibatkan riset mendalam, wawancara eksklusif, serta analisis dokumen dan data.

Ciri-ciri investigasi:

- Mengungkap fakta yang belum diketahui publik.
- Menggunakan metode riset yang ketat dan berbasis data.
- Sering kali menyingkap praktik korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, atau ketidakadilan sistemik.
- Memerlukan keberanian dan perlindungan hukum bagi jurnalis dan narasumber.
- Harus memiliki bukti kuat sebelum dipublikasikan untuk menghindari tuntutan hukum.

Investigasi dalam Jurnalisme Inklusif

Investigasi memainkan peran penting dalam jurnalisme inklusif karena mampu menyoroti pelanggaran hak yang dialami kelompok rentan dan memberi mereka suara. Misalnya, investigasi dapat mengungkap eksploitasi tenaga kerja perempuan di sektor industri atau kebijakan diskriminatif terhadap kelompok tertentu.

Selain itu, investigasi dapat membantu mengungkap penyebab sistemik dari ketidakadilan yang dialami oleh kelompok tertentu, bukan hanya sekadar mengangkat kasus individu. Dengan demikian, investigasi dalam jurnalisme inklusif tidak hanya menyoroti pelanggaran yang terjadi, tetapi juga mendorong perubahan kebijakan yang lebih adil dan berpihak pada kelompok yang termarginalkan.

Merancang Liputan Mendalam

Jurnalisme yang baik tidak hanya bergantung pada fakta yang dikumpulkan, tetapi juga pada cara jurnalis merancang liputannya. Liputan yang tidak dirancang dengan baik bisa menghasilkan pemberitaan yang bias, kurang kontekstual, atau bahkan mengabaikan kelompok yang seharusnya mendapatkan suara. Terlebih dalam isu-isu sensitif. Oleh karena itu, dalam jurnalisme inklusif, perencanaan liputan menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa berita yang dihasilkan benar-benar mewakili realitas yang beragam dan memberikan ruang bagi semua kelompok masyarakat.

Perencanaan liputan yang matang juga mencegah jurnalis terjebak dalam *framing* yang tidak adil atau menampilkan stereotip dalam pemberitaan. Dengan memahami audiens, menentukan narasumber yang beragam, serta menyusun pertanyaan yang tepat, jurnalis dapat menciptakan pemberitaan yang lebih akurat dan berimbang.

Memastikan Representasi yang Adil dalam Liputan

Perencanaan yang matang memastikan bahwa semua kelompok masyarakat mendapatkan representasi yang adil dalam pemberitaan. Banyak liputan yang secara tidak sengaja memperkuat narasi mayoritas dan mengabaikan kelompok yang lebih kecil atau rentan. Misalnya, dalam isu ketenagakerjaan, sering kali liputan hanya berfokus pada pekerja di sektor formal dan mengabaikan pekerja informal atau buruh migran. Dengan melakukan perencanaan yang baik, jurnalis dapat mengidentifikasi siapa saja yang terdampak oleh isu yang sedang dibahas dan memastikan bahwa semua perspektif terwakili.

Selain itu, perencanaan juga memungkinkan jurnalis untuk menghindari bias yang dapat muncul dalam pemilihan narasumber. Tanpa persiapan yang baik, seorang jurnalis mungkin hanya mewawancarai pihak-pihak yang lebih mudah diakses, seperti pejabat pemerintah atau akademisi, sementara suara dari masyarakat yang terkena dampak langsung dari suatu isu malah terpinggirkan. Dengan perencanaan yang baik, jurnalis dapat secara sadar mencari dan melibatkan narasumber yang lebih beragam untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

Menghindari Bias dan Framing yang Tidak Adil

Framing atau cara sebuah berita disusun dan disajikan dapat sangat mempengaruhi cara audiens memahami suatu isu. Sebuah berita yang membingkai kelompok tertentu sebagai “korban” atau “pelaku” tanpa memberikan konteks yang cukup dapat memperkuat stereotip dan memperburuk stigma sosial. Oleh karena itu, perencanaan liputan harus mencakup evaluasi awal tentang bagaimana suatu isu akan dipresentasikan kepada publik.

Sebagai contoh, dalam liputan mengenai pengungsi atau komunitas miskin kota, penting bagi jurnalis untuk tidak hanya menyoroti kesulitan yang mereka hadapi, tetapi juga memperlihatkan ketahanan, kontribusi, dan upaya mereka dalam menghadapi tantangan. Liputan yang hanya menampilkan sisi penderitaan tanpa memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara atas nama mereka sendiri bisa menciptakan narasi yang tidak adil dan mereduksi kompleksitas realitas mereka.

Menjaga Akurasi dan Kedalaman Liputan

Perencanaan juga penting untuk memastikan bahwa liputan memiliki kedalaman yang cukup dan tidak hanya bersifat permukaan. Liputan yang dilakukan dengan terburu-buru cenderung menghasilkan berita yang dangkal, kurang kontekstual, dan berisiko menyajikan informasi yang tidak sepenuhnya akurat. Dengan perencanaan yang baik, jurnalis dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk melakukan riset, mengumpulkan berbagai perspektif, dan memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar sah.

Selain itu, liputan yang tidak terencana dengan baik bisa membuat jurnalis melewatkan detail penting yang justru bisa memberikan sudut pandang yang lebih kaya dalam pemberitaan. Misalnya, dalam liputan tentang kebijakan publik, jurnalis harus memastikan bahwa mereka tidak hanya mewawancarai pejabat pemerintah, tetapi juga melihat dampaknya terhadap masyarakat biasa, khususnya kelompok yang sering terpinggirkan seperti perempuan, penyandang disabilitas, atau komunitas adat.

Menghindari Sensasionalisme dan *Click-bait*

Dalam era digital, ada tekanan besar bagi media untuk menarik perhatian audiens dengan judul yang provokatif atau sensasional. Tanpa perencanaan yang matang, liputan bisa tergelincir ke dalam praktik *click-bait* yang hanya berfokus pada aspek dramatis suatu isu tanpa memberikan konteks yang cukup. Jurnalisme inklusif menuntut pendekatan yang lebih bertanggung jawab dalam menyusun berita, sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya menarik, tetapi juga mendidik dan memperluas wawasan pembaca.

Perencanaan liputan yang baik memungkinkan jurnalis untuk mempertimbangkan bagaimana berita akan disajikan tanpa harus mengorbankan akurasi atau etika jurnalistik. Ini termasuk dalam pemilihan gambar, kutipan narasumber, serta penggunaan bahasa yang tidak memperkeruh konflik atau memperkuat ketidakadilan sosial.

Pembuatan *Term of Reference* (ToR) atau Proposal Liputan

Apaitu *term of reference* (ToR) dalam jurnalisme? *Term of reference* adalah panduan atau dokumen yang berisi kerangka kerja sebuah liputan jurnalistik. ToR membantu jurnalis untuk tetap fokus pada tujuan liputan dan memastikan bahwa pemberitaan memiliki perspektif yang luas dan berimbang. Dalam konteks jurnalisme inklusif, ToR menjadi alat untuk memastikan bahwa semua aspek liputan sudah mempertimbangkan keberagaman narasumber, sudut pandang, dan dampak sosial dari pemberitaan.

Poin–Poin Penting dalam ToR Jurnalisme Inklusif

Saat menyusun ToR untuk liputan yang berperspektif inklusif, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. **Tujuan Liputan** – Apa isu utama yang ingin diangkat? Bagaimana isu ini mempengaruhi berbagai kelompok masyarakat, terutama yang rentan atau kurang terwakili?
2. **Audiens yang Dituju** – Siapa yang akan membaca atau menonton liputan ini? Bagaimana cara menyampaikan informasi agar dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat?
3. **Narasumber yang Beragam** – Apakah liputan sudah mencakup berbagai perspektif, termasuk mereka yang selama ini jarang diberikan ruang dalam media?
4. **Framing Berita yang Adil** – Apakah liputan ini menggambarkan kelompok tertentu secara seimbang? Apakah ada stereotip yang harus dihindari?
5. **Dampak Sosial** – Bagaimana pemberitaan ini akan mempengaruhi masyarakat? Apakah liputan ini berpotensi menimbulkan stigma atau justru dapat menjadi sarana edukasi yang baik?
6. **Etika Peliputan** – Bagaimana jurnalis akan mendapatkan informasi tanpa melanggar hak-hak narasumber, terutama mereka yang berada dalam situasi rentan?

Dengan menyusun ToR yang kuat, jurnalis dapat memastikan bahwa liputan yang dihasilkan benar-benar berkualitas, berbasis fakta, dan berperspektif inklusif.

Cara Melakukan Riset yang Berperspektif Inklusif

Riset adalah bagian penting dari proses jurnalistik. Dalam jurnalisme inklusif, riset yang baik tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data, tetapi juga memastikan bahwa setiap kelompok yang terlibat dalam isu yang diliput mendapatkan representasi yang adil.

Berikut adalah langkah-langkah riset jurnalistik yang inklusif.

1. Memahami Konteks Sosial dan Sejarah Isu

Sebelum melakukan wawancara atau menulis berita, jurnalis harus memahami latar belakang sejarah dan sosial dari isu yang sedang diliput. Ini termasuk melihat bagaimana isu tersebut telah diberitakan sebelumnya dan apakah ada bias yang perlu dikoreksi.

2. Menggunakan Sumber yang Beragam

Hindari hanya mengandalkan satu sumber utama dalam liputan. Gunakan referensi dari berbagai penelitian, laporan organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan suara komunitas yang terlibat langsung dalam isu.

3. Melibatkan Narasumber dari Kelompok Rentan

Jangan hanya mewawancarai pejabat atau ahli. Pastikan kelompok yang terdampak oleh suatu isu juga memiliki kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan perspektif mereka.

4. Menghindari Sensasionalisme

Pastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak digunakan untuk memperkuat stereotip atau menampilkan kelompok tertentu sebagai objek kasihan semata. Narasi yang kuat adalah yang menampilkan realitas dengan empati tanpa merendahkan.

Pertanyaan-pertanyaan kunci dalam riset ini antara lain untuk menjawab:

- a) Apakah kelompok/subyek pernah mengalami trauma akibat diskriminasi/kekerasan sebelumnya?
- b) Apabila iya, kapan?
- c) Dan bagaimana dampaknya saat ini?
- d) Bagaimana dukungan pemerintah setempat?

Pertanyaan tersebut akan membantu untuk merumuskan angle tulisan atau liputan. Dengan riset yang baik, jurnalis dapat memastikan bahwa berita yang dihasilkan benar-benar mendalam, berimbang, dan mampu memberi gambaran yang lebih utuh tentang suatu isu.

Dukungan Redaksi

Dalam *newsroom* atau ruang redaksi, keputusan-keputusan editorial memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana sebuah berita disajikan. Oleh karena itu, penting bagi media untuk memiliki komitmen terhadap jurnalisme inklusif dalam setiap tahapan redaksional. Hal ini sejalan dengan visi misi media yang mendukung jurnalisme inklusif.

Lalu, bagaimana rapat redaksi bisa mendukung jurnalisme inklusif? Berikut adalah lima poin yang menggambarkan hubungan keduanya.

1. Menjadikan Inklusivitas sebagai Kebijakan Redaksi. Redaksi harus memiliki kebijakan yang jelas tentang bagaimana mereka akan menangani isu-isu inklusif, termasuk memastikan keberagaman dalam pemilihan topik, dan narasumber termasuk keterwakilan gender.
2. Melakukan Evaluasi Framing Berita Secara Berkala. Dalam setiap rapat redaksi, penting untuk meninjau apakah berita yang telah diterbitkan atau akan diterbitkan sudah mencerminkan perspektif yang adil dan beragam.

3. Mendorong Peliputan yang Lebih Representatif. Editor dan redaktur harus mendorong jurnalis untuk tidak hanya meliput isu dari sudut pandang kelompok dominan, tetapi juga mencari suara dari komunitas yang kurang terwakili.
4. Menyediakan Pelatihan tentang Jurnalisme Inklusif. Redaksi dapat mengadakan lokakarya atau pelatihan berkala bagi jurnalis untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana melaporkan isu-isu inklusif dengan cara yang lebih adil dan profesional.
5. Menghindari Judul dan *Lead* yang Bias. Kepala berita dan paragraf pembuka sering kali menjadi faktor utama yang menentukan bagaimana pembaca memahami sebuah berita. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa judul dan *lead* tidak menggiring opini atau menimbulkan persepsi yang tidak adil terhadap kelompok tertentu.

Dengan adanya kebijakan yang mendukung jurnalisme inklusif, media dapat berperan lebih aktif dalam menciptakan ruang publik yang lebih adil dan demokratis.

Merancang liputan dengan perspektif jurnalisme inklusif bukan hanya sekadar menambahkan suara kelompok rentan dalam pemberitaan, tetapi juga tentang membangun ekosistem media yang lebih adil dan berimbang. Dengan menyusun ToR yang baik, melakukan riset mendalam, serta mendapatkan dukungan dari redaksi, jurnalis dapat memastikan bahwa berita yang dihasilkan tidak hanya akurat dan informatif, tetapi juga memberikan ruang bagi semua kelompok masyarakat untuk didengar.

Jurnalisme inklusif bukan hanya soal etika, tetapi juga tentang profesionalisme dalam menyampaikan berita yang benar-benar mencerminkan kompleksitas masyarakat. Dengan komitmen yang kuat dari jurnalis dan redaksi, media dapat menjadi kekuatan yang lebih besar dalam memperjuangkan hak atas informasi yang adil bagi semua.

Berjejaring dan Berdampak

Jurnalisme tidak berhenti hanya pada tahap peliputan dan penerbitan berita. Sebuah laporan yang baik harus mampu menjangkau audiens yang lebih luas, menciptakan diskusi, dan berdampak bagi perubahan sosial. Mengamplifikasi hasil peliputan menjadi langkah penting dalam jurnalisme inklusif karena memungkinkan berbagai kelompok masyarakat, terutama mereka yang jarang mendapatkan representasi di media, untuk didengar dan diperhatikan oleh publik.

Dalam bab ini, kita akan membahas berbagai strategi yang dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dan dampak sebuah liputan, mulai dari optimalisasi media sosial, diskusi publik, hingga kolaborasi dengan komunitas.

1. Mencari Sekutu Satu Visi

Dalam jurnalisme inklusif, kolaborasi adalah kunci. Media tidak dapat bekerja sendiri dalam mengangkat isu-isu keberagaman tanpa dukungan dari komunitas dan berbagai organisasi yang kompeten dalam bidang tersebut.

Berikut adalah cara memperkuat kolaborasi tersebut:

- Bekerja sama dengan organisasi masyarakat sipil seperti organisasi HAM, organisasi hukum, dan lain-lain. Organisasi ini dapat memberikan data dan perspektif tambahan untuk memperdalam liputan.
- Berpartisipasi dalam forum diskusi dapat membantu jurnalis mendapatkan wawasan baru dan jaringan yang lebih luas.
- Menjalin Kerja Sama dengan Akademisi dan Peneliti: Data akademis dapat memperkuat liputan jurnalistik dan memberikan kedalaman analisis.
- Mengadakan Pelatihan dan Workshop: Melatih jurnalis dan *newsroom* agar lebih peka terhadap prinsip jurnalisme inklusif.
- Melakukan advokasi bersama untuk semakin meningkatkan dampak jurnalisme inklusif.
- Berkolaborasi dengan media lain untuk mengerjakan program atau liputan bersama, sehingga gema liputan bisa semakin meningkat.

2. Mengawal Isu dan Merawat Solidaritas

Jurnalisme tidak hanya tentang menyampaikan fakta, tetapi juga tentang bagaimana sebuah isu tetap mendapatkan perhatian publik hingga ada perubahan nyata. Mengawal isu berarti memastikan bahwa suatu liputan tidak hanya viral sesaat, tetapi juga terus dibahas hingga ada tindak lanjut.

Berikut adalah strategi dalam mengawal sebuah isu

- **Menerbitkan follow-up reportase.** Penting bagi kita untuk melakukan liputan lanjutan terkait isu yang telah diberitakan. Liputan ini kadang terkesan 'biasa-biasa saja', dan tidak akan mendatangkan banjir pembaca. Misalnya: undangan liputan ke acara internal atau diskusi terbatas. Namun justru di sinilah keuletan dan daya tahan jurnalis dan media diuji. Kehadiran jurnalis dalam ritme keseharian kelompok rentan niscaya akan melahirkan apa yang paling berharga dalam kerja jurnalisme: kepercayaan.
- **Membentuk koalisi media dan organisasi:** Berkolaborasi dengan media lain atau organisasi masyarakat sipil penting dilakukan agar suatu isu terus mendapatkan perhatian.
- **Menggunakan petisi dan kampanye digital:** Beberapa liputan dapat diperkuat dengan petisi atau kampanye digital yang bertujuan untuk mendorong kebijakan tertentu.
- **Menjaga komunikasi dengan narasumber:** Jangan hanya mewawancarai narasumber saat ada peristiwa besar, tetapi terus menjalin komunikasi agar liputan tetap relevan dan berdampak.

3. Mengoptimalkan Media Sosial

Media sosial telah menjadi alat utama dalam menyebarkan informasi di era digital. Jurnalis dan media dapat memanfaatkan berbagai platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, Facebook, dan YouTube untuk menjangkau lebih banyak audiens.

Strategi Penggunaan Media Sosial dalam Jurnalisme Inklusif

- **Membuat Konten yang Dapat Dibagikan:** Gunakan format yang menarik seperti infografis, kutipan penting dari narasumber, atau video pendek yang mudah diakses.
- **Menyesuaikan Platform dengan Target Audiens:** Setiap platform memiliki karakteristik audiens yang berbeda. Twitter efektif untuk diskusi cepat, Instagram dan TikTok lebih cocok untuk konten visual, sementara YouTube dapat digunakan untuk reportase mendalam dalam bentuk video dokumenter.
- **Menggunakan Tagar yang Relevan:** Tagar atau *hashtag* dapat membantu meningkatkan jangkauan sebuah liputan dan menghubungkannya dengan diskusi yang lebih luas.

- Interaksi dengan Audiens: Merespons komentar, menjawab pertanyaan, dan mendorong diskusi akan membantu membangun keterlibatan publik dengan liputan yang dibuat.
- Live Streaming dan Thread Diskusi: Membahas hasil liputan dalam format *live streaming* atau *thread* panjang di Twitter dapat menarik perhatian lebih banyak orang.

4. Mengadakan Diskusi Online dan Offline

Diskusi publik adalah salah satu cara efektif untuk memperkuat dampak sebuah liputan. Baik dalam format webinar, seminar, atau forum komunitas, diskusi ini dapat mempertemukan jurnalis, akademisi, aktivis, serta masyarakat untuk mendalami suatu isu lebih lanjut.

Berikut adalah cara efektif dalam mengadakan diskusi.

Mengundang Narasumber yang Beragam: Pastikan diskusi melibatkan berbagai perspektif, termasuk mereka yang terdampak langsung oleh isu yang diliput.

Membuat Ringkasan atau Presentasi Visual: Menyediakan materi visual seperti slide presentasi atau video singkat akan membantu peserta memahami liputan dengan lebih mudah.

Melibatkan Komunitas yang Berkepentingan: Diskusi yang melibatkan komunitas akan membuat peliputan lebih bermakna dan berdampak lebih luas.

Membuka Sesi Tanya Jawab: Memberi kesempatan audiens untuk bertanya akan membuat diskusi lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan mereka.

5. Kampanye Bersama: Merchandise, Zine, dan Perpustakaan Komunitas

Selain media digital, kampanye *offline* juga berperan penting dalam memperluas dampak jurnalisme inklusif. Beberapa strategi kreatif dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap suatu isu.

Bentuk-bentuk kampanye *offline* yang efektif, salah satunya:

- Pembuatan Zine atau Publikasi Alternatif: Zine adalah majalah independen yang dapat digunakan untuk menyebarkan liputan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses.
- Merchandise Bertema Liputan: Kaos, *tote bag*, atau stiker bertema liputan dapat membantu menyebarkan kesadaran akan suatu isu.
- Perpustakaan atau Arsip Komunitas: Membentuk perpustakaan komunitas yang menyimpan dokumentasi jurnalistik dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat.
- Pertunjukan Seni dan Diskusi Interaktif: Menggunakan seni sebagai media untuk menyampaikan liputan dapat menarik audiens yang lebih luas dan mendorong refleksi yang lebih mendalam.

6. Podcast dan Produksi Audio sebagai Media Alternatif

Podcast telah menjadi salah satu cara paling efektif untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih santai dan mendalam. Dalam jurnalisme inklusif, *podcast* dapat digunakan untuk menggali isu-isu yang tidak mendapat banyak tempat di media arus utama.

Mengapa *podcast* penting dalam jurnalisme inklusif?

- Memberikan Ruang untuk Diskusi yang Lebih Santai: Format audio memungkinkan percakapan yang lebih mendalam dibandingkan berita tertulis.
- Menjangkau Audiens yang Berbeda: Banyak orang lebih memilih mendengar *podcast* sambil melakukan aktivitas lain, sehingga jangkauannya bisa lebih luas.
- Memberikan Platform bagi Narasumber yang Tidak Terbiasa Muncul di Media: Beberapa narasumber mungkin lebih nyaman berbicara dalam format *podcast* daripada diwawancarai dalam video atau berita tertulis.
- Dapat Didistribusikan Secara Luas: *Podcast* dapat dengan mudah dibagikan melalui berbagai platform seperti Spotify, Apple Podcasts, dan YouTube.

Dengan berbagai strategi di atas, jurnalisme tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga motor penggerak perubahan sosial. Mengamplifikasi liputan bukan hanya tentang memperluas jangkauan berita, tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap isu yang diangkat benar-benar memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat.

PENUTUP

Jurnalisme inklusif bukan sekadar konsep idealis, tetapi sebuah kebutuhan nyata dalam dunia media yang terus berkembang. Di tengah derasnya arus informasi, keberimbangan dalam pemberitaan menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh jurnalis dan media. Sebuah berita tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan fakta, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam membentuk pemahaman publik dan memastikan bahwa semua kelompok masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk bersuara.

Melalui lima bagian dalam panduan ini, kita telah membahas bagaimana jurnalisme inklusif dapat diterapkan mulai dari memahami urgensinya, merancang liputan dengan perspektif inklusif, mengenal berbagai bentuk produk reportase, hingga bagaimana mengamplifikasi hasil peliputan agar berdampak lebih luas. Setiap langkah dalam proses ini membutuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen dari jurnalis serta organisasi media untuk tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong masyarakat yang lebih adil dan setara.

Tantangan dalam menerapkan jurnalisme inklusif tentu tidak sedikit. Tekanan dari berbagai pihak, bias yang tidak disadari, serta keterbatasan sumber daya sering kali menjadi penghalang. Namun, dengan komitmen untuk terus belajar, beradaptasi, dan menjunjung tinggi prinsip keberagaman serta keadilan dalam pemberitaan, jurnalisme dapat memainkan perannya sebagai pilar demokrasi yang kuat dan berdaya.

Di era digital ini, jurnalisme inklusif tidak hanya bergantung pada media arus utama. Partisipasi aktif masyarakat dalam menyebarkan informasi yang lebih adil dan representatif juga menjadi bagian penting dari ekosistem media yang lebih sehat. Kolaborasi antara jurnalis, akademisi, aktivis, dan komunitas dapat memperkuat suara kelompok yang selama ini termarginalkan dan mendorong perubahan sosial yang lebih berarti.

Sebagai penutup, panduan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi jurnalis, media, dan masyarakat umum dalam menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme inklusif dalam praktik sehari-hari. Setiap berita yang diproduksi bukan hanya sekadar laporan fakta, tetapi juga bentuk tanggung jawab terhadap publik untuk menyajikan informasi yang lebih adil, akurat, dan mencerminkan keberagaman yang ada di masyarakat.

Jurnalisme inklusif bukan hanya milik jurnalis, tetapi milik kita semua. Dengan komitmen dan langkah-langkah konkret, kita dapat menciptakan ruang media yang lebih terbuka, demokratis, dan berpihak kepada semua lapisan masyarakat.

LAMPIRAN – Contoh-contoh ToR Jurnalisme Inklusif

1. *Term of Reference* (TOR) Liputan Keberagaman (Penghayat)

Nama : Awla Rajul

Media : BandungBergerak

A. Angle Liputan

Bagaimana perempuan adat Sunda Wiwitan bertahan menjaga lahan adat di Desa Cigugur, Kuningan?

B. Latar Belakang

Komunitas Sunda Wiwitan menolak eksekusi lahan dengan merebahkan tubuh mereka di tengah jalan. Aksi itu merupakan upaya penolakan eksekusi lahan yang ditempati oleh komunitas Sunda Wiwitan di Cigugur, Kabupaten Kuningan. Tanah adat Sunda Wiwitan seluas dua hektar itu diklaim dimiliki oleh Jaka Rumantaka, salah satu keturunan Pangeran Tedja Buana.

Masyarakat penghayat Sunda Wiwitan pahaadal telah mengklaim, sejak 1960 leluhur adat, termasuk Pangedan Tedja Buana tidak pernah membuat sertifikat. Sengketa lahan ini kemudian masuk ke meja hijau yang memenangkan pihak tergugat, yaitu Jaka Rumantaka. Putusan PN KUNINGAN Nomor 6/PDT.G/2015/PN KNG menyatakan gugatan Para Penggugat Konvensi /Para Tergugat Rekonvensi tidak dapat diterima.

Kasus sengketa lahan dan wacana eksekusi lahan, akan banyak berdampak kepada perempuan. Dalam aksi penolakan eksekusi, tokoh-tokoh perempuan turut ikut aksi protes sebagai upaya menjaga tanah adat. Sengketa tanah adat ini memunculkan kegentingan untuk mensahkan Undang-Undang Masyarakat Adat.

Sengketa lahan itu, mungkin hanya satu persoalan dari banyak persoalan yang dihadapi oleh perempuan Sunda Wiwitan. Reportase ini akan merekam bagaimana kisah perempuan Sunda Wiwitan di Cigugur, Kuningan berperan dalam komunitas dan berkontribusi dalam mempertahankan dan mengelola tanah adat. Tidak hanya itu, reportase ini juga hendak merekam tantangan dan perjuangan yang dihadapi, serta peran perempuan dalam komunitas adat sebagai pemimpin dan pelindung warisan budaya yang menunjukkan kekuatan dan keberanian dalam mempertahankan hak-hak adat.

C. Narasumber dan Pertanyaan Kunci

Dewi Kanti

1. Upaya menjaga lahan adat Sunda Wiwitan di Cigugur di tengah persoalan sengketa tanah?
2. Bagaimana sejarah lahan adat dan persoalannya dengan Jaka Rumantaka?
3. Pengaruh yang paling signifikan terhadap kehidupan perempuan adat akibat sengketa tanah?

Tokoh Perempuan Sunda Wiwitan

1. Bagaimana peran perempuan dalam menjaga tanah adat?
2. Beban yang ditanggung akibat konflik lahan?
3. Motivasi utama menjaga, bertahan, melestarikan lahan adat?
4. Tantangan yang dihadapi dalam menjaga lahan adat?

Perempuan Pemuda Sunda Wiwitan

1. Cerita pemuda menjaga lahan adat?
2. Apa motivasi dan tantangannya?

Pemuka Adat Sunda Wiwitan

1. Bagaimana sejarah Sunda Wiwitan dan lahan yang ditempati sebagai tanah adat?
2. Mengapa lahan adat ini penting?
3. Bagaimana upaya menjaganya?

Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN)

1. Bagaimana menanggapi persoalan sengketa lahan adat di Desa Cigugur?
2. Bagaimana keberpihakan pemerintah yang semestinya pada persoalan tersebut?
3. Urgensi Undang-Undang Masyarakat Adat?
4. Apa yang bisa terus dilakukan oleh masyarakat adat untuk mempertahankan lahannya?

Akademisi Pakar Hukum Adat

1. Bagaimana menanggapi persoalan sengketa lahan adat di Desa Cigugur?
2. Bagaimana keberpihakan pemerintah yang semestinya pada persoalan tersebut?
3. Urgensi Undang-Undang Masyarakat Adat?
4. Apa yang bisa terus dilakukan oleh masyarakat adat untuk mempertahankan lahannya?

Pemerintah Setempat

1. Bagaimana upaya pemerintah mendukung komunitas Sunda Wiwitan menjaga dan mempertahankan lahan adatnya?
2. Ada program khusus untuk pemberdayaan perempuan adat?
3. Efektivitas Kampung Toleransi dalam mempertahankan lahan adat?

Data dan Dokumen

1. Putusan PN KUNINGAN Nomor 6/PDT.G/2015/PN KNG yang menyatakan gugatan Para Penggugat Konvensi /Paraa Tergugat Ronvensi tidak dapat diterima
2. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61434758>
3. Lahan adat Desa Cigugur merupakan zonasi Cagar Budaya Nasional, yang sudah tercatat sejak 1976 di Departemen Kebudayaan dan Pendidikan RI
4. Desa Cigugur salah satu Kampung Toleransi
5. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-38154420>

2. Term of Reference (ToR) Liputan Keberagaman (Ahmadiyah)

Nama : M. Akmal Firmansyah

Media : BandungBergerak

A. Angle Liputan

Bagaimana nasib jemaat Ahmadiyah setelah penyerangan tahun 2021 dan tahun 2024.

B. Latar Belakang

Jemaat Ahmadiyah di Garut masih di bawah bayang-bayang stigma dan diskriminasi. Tahun 2021, saat masyarakat belum pulih sepenuhnya dari pandemi itu, Bupati Garut, Rudy Gunawan menerbitkan Surat Edaran Pelarangan Aktivitas Penganut Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), Nomor 451.1/1605/Bakesbangpol dan penghentian Kegiatan Pembangunan Tempat Ibadah Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kampung Nyalindung, Desa Ngamplang, Kabupaten Garut.

Surat yang dikeluarkan dengan dalih Surat Keputusan Bersama (SKB) yakni Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Jaksa Agung, Nomor 3 Tahun 2008 tentang Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota, dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat, menyudutkan jemaat Ahmadiyah yang mestinya mendapatkan hak yang setara seperti masyarakat lainnya. Belum lagi Jawa Barat memiliki Peraturan Gubernur yang diterbitkan Ahmad Heryawan di masa kepemimpinannya, Pergub Jawa Barat No. 12 Tahun 2011 tentang Larangan Kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat.

Stigma dan diskriminasi yang terjadi di lingkungan sekitar jemaat Ahmadiyah di Garut memang terjadi. Namun negara masih gagal untuk menempatkan masyarakat di mata hukum yang setara. Terlebih apa yang terjadi di tahun 2004, saat 300 jemaat Ahmadiyah berkumpul dan masjid tempat mereka beribadah terancam dibakar. Kekerasan yang terjadi hari itu memberikan trauma berkepanjangan. Khususnya bagi anak muda, rasa takut akan diskriminasi masih membayangi mereka.

Pada 2 Juli 2024, terjadi penyegelan yang dilakukan Pemerintah Daerah (Pemda) Garut melalui Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol) PP ke Masjid Ahmadiyah di Kampung Nyalindung, Desa Ngamplang, Kabupaten Garut. Mengkuatkan praktik intoleransi oleh aktor negara.

Reportase ini melihat bagaimana kondisi sesudah dan sebelum Masjid Ahmadiyah dalam membangun relasi sosial dengan masyarakat sekitar.

C. Narasumber dan Pertanyaan Kunci

Anggota Jemaat Ahmadiyah di Kampung Nyalindung

1. Bagaimana kronologis penyegelan Masjid di Kampung Nyalindung pada tahun 2011 dan 2024?
2. bagaimana kondisi peribadatan yang dilakukan saat ini?

Ketua RW di Kampung Nyalindung

1. Bagaimana hubungan sosial antara masyarakat non ahmadiyah dan ahmadiyah di Kampung Nyalindung?
2. Cerita pembangunan Masjid di Nyalindung dan Penutupan oleh Satpol PP pada 2 Juli 2024 kemarin?

Aliansi Sajajar Garut

1. Bagaimana kronologis penyegelan Masjid dan langkah yang diambil oleh Aliansi Sejajar Garut?

Pemerintah Setempat

1. Bagaimana upaya pemerintah mendukung kebebasan beragama dan berekspresi terhadap warganya?
2. Pernyataan pemerintah mengenai kronologis penutupan Masjid di Nyalindung?

LBH Bandung

1. Bagaimana menanggapi persoalan penyegelan Masjid di Garut?
2. Bagaimana hukum yang seharusnya melindungi kebebasan beragama dan berekspresi warga negaranya?

Data dan Dokumen

1. Imparsial
2. Setara
3. Ahmadiyah di Garut

"Panduan Meliput Berperspektif Jurnalisme Inklusif" adalah modul praktis untuk jurnalis yang ingin meliput dengan perspektif inklusif. Modul ini membantu jurnalis memastikan kelompok rentan mendapat tempat dalam pemberitaan.

Dari riset yang menyeluruh hingga memilih narasumber yang lebih beragam, modul ini memberi panduan untuk menyajikan berita yang adil dan mencakup berbagai perspektif. Terapkan prinsip-prinsip ini untuk memastikan pemberitaan yang lebih inklusif, berimbang, dan memberikan suara pada mereka yang sering terpinggirkan.